

Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia

Gunawan Santoso^{1*}, Nabila Khairunnisa², Nursafa Azzahra³, Safira Aulia Adisti⁴,

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan bangsanya. patriotisme adalah perasaan cinta Tanah Air, sehingga rela dan berani berkorban demi bangsa dan negara. Pendapat lain menyebutkan arti patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai.

Kata kunci: nasionalisme, patriotism, perjuangan, gerakan generasi Z, Indonesia

Abstract - Nationalism is an ideology that creates and maintains the sovereignty of a nation by realizing a concept of shared identity for a group of people who have the same goals or aspirations in realizing the interests of their nation. Patriotism is a feeling of love for the Motherland, so that one is willing and has the courage to sacrifice for the sake of the nation and state. Another opinion mentions the meaning of patriotism is a brave attitude, never give up, and willing to sacrifice for the nation and state. struggle is an effort made or made or contributed by a person or group that can influence an event with hard work full of challenges to achieve something you want to achieve.

Keywords: nationalism, patriotism, struggle, Indonesia

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara. Menurut Ita (2008:1) bahwa Nasionalisme sama berbedadengan definisi nasionalisme (Agustiyarini et al., 2023). “Nation” berarti kumpulan penduduk dari suatu propinsi suatu negeri atau suatu kerajaan. Adapula yang mengartikan suatu Negara atau badan politik yang mengakui suatu pusat pemerintahan bersama dan juga wilayah yang dikuasai oleh Negara tersebut serta penduduk yang ada didalamnya, atau lebih mudahnya dikatakan



sebagai bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasional berarti bersifat kebangsaan; berkenaan/berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Nasionalisme lebih merupakan paham meskipun memiliki akhiran isme. Hal ini pun diakui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa nasionalisme bermakna paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negarasendiri.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Santoso & Murod, 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92). Sumber data yang disimak adalah video kajian Fahrudin Faiz yang berjudul "Nikmati dan rasakan setiap detik yang kamu alami." Sedangkan Objek penelitiannya adalah Kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Munculnya tuntutan-tuntutan seperti untuk membangun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil, dan makmur semakin mengemuka dikalangan masyarakat luas. Itulah sebabnya, nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh (Santoso, 2020). Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya (patriotisme) semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan. Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial

yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Muhammad Takdir Illahi, 2012: 27). Sikap patriotisme dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari pengembangan sikap nasionalisme. Jika dilihat dari pengertiannya, secara umum nasionalisme adalah sikap atau perasaan cinta terhadap tanah air kelahirannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip melalui laman kbbi.web.id nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Berbicara terkait nasionalisme di Indonesia, sikap ini muncul sekitar tahun 1920-an yang mana saat itu, Indonesia masih dijajah Belanda dan memiliki nama Hindia Belanda. Sikap ini pun terus berkembang hingga saat ini muncul istilah lain yang disebut dengan patriotisme. Secara umum, kita berpikir bahwa nasionalisme ataupun patriotisme dua hal yang sama. Namun, dalam keilmuannya ternyata dua hal ini adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Lantas, apa sebenarnya patriotisme itu? Dan bagaimana ciri-ciri patriotisme? patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau dapat juga dikatakan sebagai semangat cinta tanah air. Noor M. Bakry dalam Pancasila Yuridis Kenegaraan (1994: 144), menyebutkan patriotisme adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Ia juga menyebutkan bahwa sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai, dan rela berkorban membela tanah air. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika nasionalisme adalah paham atau ajaran tentang cinta tanah air. Maka, patriotisme merupakan bentuk semangat cinta tanah dalam menjalankan nasionalisme. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bakry, bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia. Dapat dikatakan bahwa patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, dan adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa.

Untuk memahami apakah nilai patriotisme telah tertanam dalam diri seseorang, dapat diketahui melalui ciri-ciri yang terkandung dalam patriotisme. Berikut ciri-ciri patriotisme yang dikutip dari berbagai sumber, yaitu: Ciri-ciri nasionalisme yang dikutip dari Abdul Rahim dan Abdur Rashid dalam Patriotisme (Santoso, Karim, et al., 2023d). Agenda Pembinaan Bangsa (2004: 5), yaitu: Kesetiaan; Rela berkorban; Kecintaan pada bangsa dan Negara; Sementara Keberanian; itu, ciri-ciri nasionalisme yang dikutip dari penelitian Happy Fransisca berjudul Patriotisme dalam Serat Wiyata (2011: 12), yakni: Cinta tanah air; Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; Menempatkan kesatuan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; Berjiwa pembaharu; Pantang menyerah.

Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008 : 1152) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Sedangkan menurut Soekanto (2009 :212) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)” (Santoso, Salsabilla, et al., 2023). Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009 : 213) perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan- peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Berbicara mengenai perjuangan, pasti dalam setiap perjuangan ada yang namanya pertempuran (Santoso, Murod, et al., 2023). Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Pemahaman tentang peristiwa-peristiwa besar proklamasi serta semangat perjuangan menjelang proklamasi, yang rela berjuang tanpa pamrih adalah hal relevan yang mesti dikedepankan sebagai pemahaman generasi penerus saat ini dan untuk berikutnya faktor perjuangan menurut Ahmadi (2003:111), adapun penyebab seseorang mau berjuang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kemauan Kemauan adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia. Bisa juga diartikan sebagai aktivitas psikis pada usaha aktif dalam berhubungan dengan melaksanakan suatu tujuan. Kemauan juga salah satu faktor yang mampu mendorong seseorang untuk mengerjakan atau menggapai sesuatu dalam hidupnya. Tanpa adanya kemauan, segala sesuatu yang direncanakan serta dijalankan akan sia-sia dan tidak ada gunanya. 2) Simpati Simpati merupakan proses kejiwaan pada diri seseorang ketika merasa tertarik pada sesuatu hal yang membuatnya merasa ingin menolong, membantu, memberi dan lain sebagainya. Perasaan simpati juga merupakan bentuk memberikan rasa setuju, rasa kasih terhadap apapun yang dilakukan dengan maksud apa yang sudah diberikan dapat membangkitkan semangat serta akan harapan hidup yang lebih baik lagi. 3) Dorongan Salah satu yang bisa membuat seseorang bisa bangkit kembali karena adanya dorongan dari orang- orang sekitar yang membuatnya kembali semangat dalam menjalani hidup. Keadaan ini juga timbul karena adanya kebutuhan yang ingin disampaikan dan ingin direalisasikan. Dorongan juga timbul karena berbagai faktor dan penyebab yang ditimbulkan. Dorongan juga datang dari orang-orang di sekitar. 4) Keinginan Setiap manusia dalam hidupnya pasti memiliki keinginan yang ingin dicapai serta target-target yang ingin direncanakan. Keinginan yang dicapai tidak didapatkan dengan cuma-cuma, tetapi membutuhkan proses yang panjang untuk mencapainya. Keinginan juga merupakan sesuatu yang ibutuhkan manusia, apabila hal tersebut

tercapai, manusia dapat merasa lebih baik. Semua ini merupakan wujud agar manusia merasa mampu untuk melakukan serta mendapatkan hal tersebut.

Kecenderungan Hampir sama dengan keinginan, hanya saja kecenderungan ini lebih mengarah pada suatu yang ingin terus dilakukan. Suatu kecenderungan ketika terusmenerus dilakukan hal ini sudah dirasakan dan menjadi kebiasaan, yang akan terasa sulit untuk melepaskannya disebabkan oleh ambisi yang sudah sangat kuat (Santoso, Karim, et al., 2023b). Setiap orang memiliki kecenderungan terhadap sesuatu, baik itu berupa sesuatu hal yang ingin diperjuangkan dan lain sebagainya. 6) Hasrat Hasrat merupakan bentuk dari harapan keinginan yang kuat dari seseorang untuk mewujudkan impian yang diinginkan. Rela mengorbankan segala sesuatu yang bisa dilakukan demi mewujudkan keinginnya. Hasrat yang membuat orang menjadi berhasil, karena hasrat lebih dari sekedar keinginan. Tanpa adanya hasrat, sesuatu yang ingin dicapai tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Sesuatu yang berguna bagi manusia yang dan dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan yang pilihan. Nilai Nasionalisme dan nilai patriotisme adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian pancasila sebagai ideology negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 45. Nasionalisme adalah ajaran atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (Zai et al., 2023). Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai kesadaran disuatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, Semangat kebangsaan. Sedangkan nasionalis adalah orang yang mencintai bangsa dan tanah airnya atau mereka yang memperjuangkan kepentingan bangsanya Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka) Jadi dapat dikatakan para pejuang kemerdekaan juga para pejuang sebelum Abad ke 20 disebut sebagai seorang Nasionalis sejati, karena mereka berjuang Untuk untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara agar bangsa dan tanah airnya merdeka sehingga menjadi negara yang adil makmur dan sejahtera. Inilah tolak ukur seseorang untuk dapat disebut sebagai Nasionalis sejati.

Berdasarkan sejarah singkat diatas seseorang dapat dikatakan mempunyai jiwa nasionalis jika pada dirinya terdapat nilai-nilai sebagai berikut: Mencintai bangsanya; Mencintai negaranya; tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya; Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya; Untuk dapat disebut sebagai pahlawan atau patriot harus rela berjuang rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negaranya (Santoso, Karim, et al., 2023e). Pengertian nasionalisme menurut Prof. Drs. C.S.T Kansil, S.H dalam bukunya yang berjudul Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara (2011 : 208) Mengungkapkan bahwa : “kita mencintai bangsa kita, yaitu

bangsa indonesia. Itu tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul dari bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain sebab pandangan semacam ini akan mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan beradab.” Jadi nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan oleh sebab itu, dari sila pertama dan kedua Pancasila kita mengakui bahwa sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita mengakui bahwa bangsa indonesia merupakan bagian dari umat manusia.

Bentuk Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan Negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampurkan sebahagian atau semua elemen Association tersebut (Santoso et al., 2023). Nasionalisme memiliki beberapa bentuk antara lain: Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya, keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-jacques rousseau dan menjadi bahan- bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contact Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia “mengenai kontrak sosial”).

Nasionalisme Etnis atau etnonasionalisme adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun. Dibangun oleh Johan Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk “rakyat”) (Yuniar et al., 2023). Kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya “Grimm Bersaudara” yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman. Nasionalisme Romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit, ras, dan sebagainya. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komonitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Prinsip-prinsip Yang Terkandung dalam Nasionalisme; Nasionalisme dalam arti luas adalah paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bagian lain di dunia (Santoso, Karim, et al., 2023c). Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/demokratis. Prinsip kebersamaan; Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Prinsip persatuan dan kesatuan; Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial.

Makna Rasa Nasionalisme Terhadap Bangsa dan Negara; Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya (Santoso et al., 2023). Oleh karena itu, nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu memkanai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Sesuai dengan pernyataan Ali (2000: 62), bahwa manusia tidak hanya membiarkan diri sendiri dalam kegiatan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Rasa nasionalisme mampu menonjolkan dirinya sebagai paham negara atau paham suatu gerakan yang sangat populer. Kepopuleran rasa nasionalisme berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologis. Semua itu berhubungan dengan banyak pengertian nasionalisme. Patriotisme berasal dari kata Patriot, yang artinya pencintaan dan pembela tanah air. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air. Menurut Suprpto dkk. (2007;38) menyatakan bahwa patriotisme adalah “semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.” Sedangkan menurut Bakry (2010:144) patriotisme adalah “sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh, rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.” Jadi patriotisme adalah sekelompok manusia yang berada di negara Indonesia yang wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh negara Indonesia, sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan rela berkorban membela tanah air untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Ciri Patriotisme; Menurut Mangunhardjana (1985:33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu: Membuat kita mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan Negara (Santoso, Karim, et al., 2023f). Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa; Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala plus- minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati; Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan, Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri; Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka. Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik; Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut: Rasa cinta pada tanah air, Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, Berjiwa pembaharu, Tidak mudah menyerah.

Penanaman Nilai Nasionalisme dan Nilai Patriotisme pada siswa sebagai generasi muda; Nasionalisme dan patriotisme hendaknya menjadi fondasi perilaku dari seluruh komponen bangsa, sehingga dapat memunculkan perilaku yang terpuji terhadap sesama warga masyarakat, bangsa dan negaranya (Santoso, Karim, et al., 2023e). Generasi muda diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia kelak yang diharapkan tetap memiliki dan mengembangkan potensi dirinya sebagai generasi yang mempunyai keinginan, cita-cita yang mengarah kemasa depan, dan sebagai generasi yang dinamis, inovatif untuk kepentingan bangsa yang pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme yang tinggi.

Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ernes dan Iswara (1992:126) bahwa : “Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah di derita dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal- hal serupa itu di masa depan.” Namun demikian, Perlu diketahui bahwa peran nasionalisme saat ini berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dahulu (Santoso, 2021). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Utomo (1995:30-31) bahwa : “Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme integralistik dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia merupakan semangat yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan, sebagaimana dalam sesanti negara “Walaupun Berbeda-beda, namun tetap Satu Jua (Bhinneka Tunggal Ika).”

Sedangkan Patriotisme menurut Bakry, (2010 :144) adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebanggaan terhadap bangsa dan negara serta rasa cinta terhadap tanah air perlu dimiliki karena hal itu merupakan sumber motivasi dan semangat yang dapat mendorong setiap warga negara siap berjuang dan berkorban dalam menegakan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam segala aspeknya. Sikap untuk berjuang dan berkorban demi menegakan kehidupan berbangsa dan bernegara itu telah diperlihatkan oleh para pejuang bangsa Indonesia, baik dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah maupun mempertahankan kemerdekaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh generasi muda sekarang sebagai wujud dari nasionalisme adalah memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal pembinaan sikap nasionalisme dan patriotisme.

Perjuangan Bangsa Indonesia; Perjuangan bangsa menuju sebuah negara yang bermartabat telah dirintis oleh para pemuda sekaligus pejuang bangsa sejak lama. Saat ini generasi bangsa ini haruslah tertantang untuk melanjutkan pemikiran-pemikiran cerdas masa itu sehingga dapat membawa bangsa ini lepas dari belenggu penjajahan (Santoso, Karim, et al., 2023a). Pemikiran cerdas tersebut saat ini hendaknya dibawa kepada perjuangan mengisi bangsa ini bagaimana memajukan anak bangsa menjadi anak bangsa bermartabat melalui bangsanya yang bermartabat. Barangkali perlu batasan yang jelas apa itu martabat bangsa dan bagaimana mencapainya. Barangkali inilah secuil pemikiran dalam tulisan sederhana ini. Mempunyai mimpi menjadi bangsa yang bermartabat harus dimulai dengan anak bangsanya yang bermartabat atau masyarakatnya yang bermartabat. Apa martabat. Martabat adalah kedudukan yang terhormat. Dikaitkan dengan bangsa artinya kedudukan bangsa yang terhormat. Untuk menjadi bangsa yang terhormat tentu didahulukan oleh anak bangsa atau rakyat yang terhormat. Perjuangan Panjang bangsa Indonesia menuju bangsa merdeka dan bermartabat telah terukir dalam tinta emas bangsa ini. Sejarah mencatat akan kejayaan nenek moyang ini telah mampu menguasai semenanjung Malaka pada abad ke 7 (600-1377M), dilanjutkan dengan meluaskan pengaruh kerajaan hingga meliputi hampir seluruh Indonesia sekarang ini (1292-1478M). kekuasaan Majapahit yang sedemikian luas memberikan inspirasi yang luar biasa terhadap konsistensi bangsa ini. Sejarah ini telah memberikan warisan mendalam di dalam diri anak bangsa Indonesia hingga sekarang ini. Yaitu nilai- nilai perjuangan, semangat membesarkan bangsa, semangat menjadi bangsa yang besar.

Perjuangan bangsa (nilai perjuangan) yang diwariskan oleh nenek moyang berlanjut saat bangsa ini belum bernama Indonesia masih terdiri atas bangsa-bangsa yang memiliki ego kebangsaan atau kesukuan merasa dipersatukan dengan perasaan senasib akibat dijajah oleh Belanda yang cukup lama hingga 3,5 abad, lalu hikmah perang dunia II, Indonesia di kuasai oleh Jepang 3,5 tahun lamanya telah memberikan keasadaran hakiki bahwa suku-bangsa yang berada dibawah kekuasaan Majapahit

dan dalam lingkup penjajahan Belanda adalah bangsa Indonesia saat ini yang merdeka di tahun 1945 (Hartiyani et al., 2023). Nilai-nilai yang terukir dengan tinta emas adalah nilai persatuan untuk melawan penjajah, menyatukan anak bangsa dalam sebuah wadah kebangsaan. Hal penting yang menjadi catatan kita akan sejarah bangsa semangat berjuang mengusir penjajah tidak bisa dilepaskan oleh semangat rela berkorban dalam Bahasa Islam disebut “jihad” mengusir penjajah itu dimunculkan oleh sebagian besar pemeluk Islam. Lihatlah Pangeran Depongoro, Teuku Cik Di Tiro, Tengku Umar, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Imam Bonjol, Pattimura dan lain-lain. Indonesia disatukan dengan nilai-nilai ketauhidan di seluruh nusantara.

Perjuangan Budi Oetomo pada 1908 misalnya, para pemuda anak bangsa ini mulai bangkit meskipun masih dalam suasana kesukuan. Bangkitnya pemuda didasari semangat berkobar untuk menjadi bangsa yang bersatu yang bermartabat di bawah panji kesatuan (Santoso, 2020). Perkumpulan pemuda lainnya adalah Tri Koro Darmo menjadi wadah awal dari perhimpunan pemuda. Kelak, para pemuda menyatukan tekadnya demi Indonesia dalam sebuah momentum yang dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Nilai-nilai kesatuan bangsa yang ditorehkan melalui sumpah pemuda. Dalam sebuah artikel di Kompas.com dengan judul “Sejarah Sumpah Pemuda, Tekad Anak Bangsa Bersatu demi Kemerdekaan”, buku Indonesia dalam Arus Sejarah (2013), organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan pelajar yang berdiri pada 7 Maret 1915. Anggotanya didapat dengan menjaring pelajar bumiputra yang berasal dari perguruan dan sekolah-sekolah yang ada di Jawa. Pelajar dari Jawa dan Madura menjadi inti dari perkumpulan ini. Tri Koro Dharmo yang secara bahasa memiliki makna tiga tujuan mulia (sakti, bukti, bakti), menginginkan sebuah perubahan dari cara pandang pemuda akan kondisi yang terjadi di Indonesia. Karena terdapat sebuah desakan akan keanggotaan Tri Koro Dharmo lebih luas, maka nama dari perkumpulan ini diubah menjadi Jong Java. Seluruh pelajar dari Jawa, Madura, Bali dan Lombok bisa bergabung dalam wadah ini.

Selanjutnya Tri Koro Dharmo dengan nama Perhimpunan Indonesia, organisasi yang dibentuk pada 1908 itu hanya sebatas perkumpulan mahasiswa yang belajar di Belanda dan belum menunjukkan peran aktifnya di Indonesia. Situasi kemudian berubah saat sejumlah tokoh masuk ke dalam Perhimpunan Indonesia, misalnya Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) pada 1913. Kelak, muncul nama tokoh lain yang dihasilkan Perhimpunan Indonesia dan tercatat berperan penting dalam kemerdekaan, misalnya Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta. Barulah setelah para mahasiswa Perhimpunan Indonesia itu kembali ke Tanah Air, mereka mulai berhimpun dan bergerak demi kemerdekaan Indonesia. Para pemuda ini mulai menyadari akan tujuan bersama dan mengurangi perpecahan yang diakibatkan perbedaan mereka yang berasal dari beraneka suku bangsa dan agama. Dalam buku 45 Tahun Sumpah Pemuda (1974) yang diterbitkan oleh Museum Sumpah Pemuda, disebutkan bahwa setelah Tri Koro Dharmo atau Jong Java mulai muncul

perkumpulan pemuda kedaerahan lainnya. Selain Perhimpunan Indonesia, ada juga Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islaminten Bon, Pemuda Kaum Betawi, Pemuda Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan masih banyak lainnya. Mereka merasa membutuhkan dukungan untuk bisa bersatu demi kemerdekaan. Muncul inisiatif untuk bisa menggabungkan dari para perhimpunan pemuda ke dalam sebuah musyawarah besar.

Pemuda yang sadar perjuangan mengimpun diri untuk benar-benar mewujudkan Indonesia baru, yakni Indonesia yang merdeka bebas dari segala belenggu penjajah. Kongres Pemuda I akhirnya dilakukan pada 30 April sampai 2 Mei 1926. Belum mampu menyatukan Indonesia karena masih kuatnya egokedaerahan. Baru pada 27 sampai 28 Oktober 1928 Kongres Pemuda II digelar, dengan kepanitiaan dari berbagai perkumpulan (Santoso et al., 2023). Sugondo Djopuspito dari PPPI sebagai ketua, Djoko Marsaid dari Jong Java sebagai wakil ketua, Mohammad Yamin dari Jong Sumatranen Bond sebagai sekretaris, dan Amir Sjarifuddin dari Jong Batak sebagai bendahara. Mereka berkumpul di Batavia (Jakarta) dan mulai menyatakan sebuah kesepakatan bersama akan pentingnya persatuan pemuda. Deklarasi pun dilakukan, dan dikenal dengan nama “ Sumpah Pemuda”. Istilah “Sumpah Pemuda” sendiri tidak muncul dalam putusan kongres tersebut, melainkan diberikan setelahnya. Adapun hasil dari Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928 itu adalah Pertama: Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Kedua: Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia Ketiga: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Rumusan sumpah sudah tertulis dan dibacakan dalam acara itu. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, yaitu pada 1959, tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Sumpah Pemuda melalui Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959. Sumpah Pemuda dimaknai sebagai momentum bersatunya para pemuda, yang kemudian bergerak bersama dan berjuang menuju Indonesia merdeka.

Pilar kebangsaan berikutnya adalah lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 saat pidato yang disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam sidang BPUPK (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) Indonesia (Santoso & Murod, 2021). Yang menarik adalah Tarik ulurnya sila-sila yang ada di dalam Pancasila. Pancasila sekarang yang dipakai rumusannya adalah hasil perjuangan umat pendahulu yang mempunyai nilai-nilai toleransi yang tinggi akan keberlangsungan bangsa ini. Sebuah nilai hakiki sebuah bangsa yang sampai saat mampu menyatukan bangsa dalam kedamaian berdampingan antar agama yang satu dengan lainnya.

Perjuangan anak bangsa dari awal hingga mampu mencapai puncak perjuangan dengan menghasilkan sebuah tonggak monumental bagi bangsa dan negara ini yaitu Pancasila sebagai landasan idiologi berbangsa dan bernegara (Santoso, Karim, et al., 2023d). Martabat bangsa dipertaruhkan oleh implementasi nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupan. Sehingga untuk mencapai derajat martabat bangsa bagi penerus cita- cita mulia itu adalah bagaimana setiap diri anak bangsa

mampu meimplementasikan nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Nasionalisme, di sisi lain, meluas ke arogansi dan potensi agresi militer. Nasionalis percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mendominasi bangsa lain karena superioritas mereka. Mereka mungkin merasa bahwa mereka melakukan kebaikan yang ditaklukkan. Sikap ini bisa mendorong militerisme. Perjuangan melawan penjajahan adalah bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan mengakhiri penderitaan akibat penjajahan, dan perjuangan ini hanya bisa tercapai dengan persatuan seluruh bangsa menghadapi penjajahan. Sejarah perjuangan Kemerdekaan Indonesia diawali dengan penjajahan oleh Bangsa Portugis. Setelah keberhasilan bangsa tersebut dalam menjajah Indonesia, membuat beberapa pihak bangsa Eropa lainnya ikut terdorong untuk menjajah Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Kesimpulan

Patriotisme dan nasionalisme adalah pengamalan sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Patriotisme dan Nasionalisme adalah sikap yang saling berkaitan. Patriotisme dan nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa dan negara sekaligus cinta terhadap tanah air. Nasionalisme bisa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat karena adanya patriotisme. Seseorang yang memiliki jiwa patriotisme tentu juga menerapkan sikap nasionalismenya. Patriotisme adalah sika rela berkorban demi bangsa dan negara. Sedangkan Nasionalisme adalah paham untuk menumbuhkan rasa cinta Tanah Air. Nasionalisme bisa diartikan sebagai semangat kebangsaan. Patriotisme dan nasionalisme adalah sikap bela negara. Dilihat secara definisi, patriotisme dan nasionalisme adalah dua kata yang memiliki arti berbeda. Secara sederhana, patriotisme adalah perasaan cinta tanah air. Mendemonstrasikan patriotism menjadi “patriotik” adalah salah satu kebutuhan untuk menjadi “warga negara yang baik”. Namun, patriotisme, seperti banyak hal yang bermaksud baik, bisa berbahaya jika dilakukan secara ekstrem. Patriotisme adalah perasaan dan ekspresi cinta tanah air seseorang, bersama dengan perasaan persatuan dengan mereka yang berbagi perasaan itu. Bersamaan dengan cinta, patriotisme adalah perasaan bangga, pengabdian, dan keterikatan pada tanah air, serta perasaan keterikatan dengan warga patriotik lainnya. Nasionalis percaya bahwa kepentingan bersama mereka menggantikan semua kepentingan individu atau kelompok lainnya. Mereka menentang globalisme dan imperium.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

Mulyaningrung, N., & Rivai, A. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Perbukuan.
Andika, R. D. (2018, Januari). Makalah Sumpah Pemuda. Retrieved from scribd:
<https://www.scribd.com/document/369240205/makalah-sumpah-pemuda>

Sumber jurnal;



- Agustiyaning, D. P., Syarof, I. M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Perilaku Dalam Menjalankan Keinginan Agar Tujuannya Tercapai Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 45–49.
- Hartiyani, E. S., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) The Parable of The Mexican Fisherman : Ambang Batas Merasa Cukup ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 79–84.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in Indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023f). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Yuniar, A. C., Atfal, M., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Bahaya Positif Thinking ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 12–16.
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.